

# BAB I

## PEDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

*Stunting* adalah masalah gizi utama yang masih banyak terjadi di Indonesia. *Stunting* sangat berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat karena sangat berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak. Masalah gizi yaitu status gizi yang kurang dan buruk, dimana gizi kurang adalah kondisi kekurangan gizi akibat jumlah makro dan mikro tidak memadai dan dapat menyebabkan prevalensi anak pendek sangat tinggi yang mempengaruhi satu dari tiga anak balita sebagai proporsi masalah kesehatan menurut kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Proporsi anak pendek pada penduduk miskin sebesar 40% sedangkan penduduk kaya sebesar 33%.

*Stunting* pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun. *Stunting* pada anak-anak mencerminkan efek yang luas dari kekurangan gizi yang kronis selain itu beresiko lebih besar menderita penyakit menular dan tidak menular pada usia dewasa. Anak pendek ini merupakan gambaran kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak janin hingga masa pertumbuhan sampai usia 2 tahun. Jika pada periode tersebut kurang gizi dampaknya akan sangat signifikan pada kejadian anak pendek. Menurut hasil Penilaian Status Gizi tahun 2016, Propinsi Jawa Tengah *Stunting* sebesar 33,9% dan Kabupaten Pemalang *Stunting* sebesar 46,28% untuk anak pendek sedangkan untuk anak sangat pendek sebesar 41,75%. Kondisi *Stunting* pada anak tersebut dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa.

Pekerjaan ibu mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi pada anak. Ibu yang bekerja berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga, dimana keluarga dengan pendapatan yang

terbatas, besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanan keluarga secara kualitas dan kuantitas. Hal sebaliknya terjadi peningkatan pendapatan keluarga maka dapat berpengaruh pada susunan makanan yang berkualitas.

Tinggi badan orangtua berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Orang tua yang pendek merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* (Khusharisupeni, 2008). Hasil penelitian menyatakan bahwa status gizi disebabkan oleh karakteristik orang tua seperti tinggi badan orang tua memungkinkan anak memiliki risiko gagal pertumbuhan serta mengalami *underweight* (Yang, 2010). Pada balita tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan selama periode pertumbuhan yang disebabkan oleh asupan yang tidak memadai dan sering terjadi infeksi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan BlackCC (2008) bahwa tinggi badan ibu yang pendek dan gizi ibu yang buruk berhubungan dengan peningkatan risiko kegagalan pertumbuhan intrauterine yaitu kurangnya gizi dan pertumbuhan serta perkembangan. Menurut Nuryanto (2013) menyatakan bahwa karakteristik ibu atau keadaan ibu yang meliputi tinggi badan merupakan faktor genetika yang menyebabkan *Stunting*. Orangtua yang memiliki tinggi badan yang pendek karena gen pembawa kromosom pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan adanya kondisi patologis yaitu defisiensi hormon pertumbuhan yang dimiliki oleh gen pembawa kromosom tersebut, apabila tidak didukung dengan asupan yang adekuat untuk menyokong pertumbuhan, pada generasi berikutnya akan berdampak terhadap kegagalan pertumbuhan.

Status gizi anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga yang mana ibu memegang peran paling tinggi dalam pengasuhan anak. Pengasuhan yang baik sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal. Oleh karenanya, pengasuhan yang kurang baik dapat menyebabkan anak memiliki status gizi kurang (Timreck, 2005). Berdasarkan uraian tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis status pekerjaan ibu, tinggi badan ibu dan bapak sebagai faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak sekolah dasar di Kabupaten Pemalang?.

## 2.2. Rumusan Masalah

Apakah status pekerjaan ibu, tinggi badan ibu dan bapak sebagai faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak sekolah dasar di Kabupaten Pemalang ?.

## 2.2. Tujuan Penelitian

### 2.4. Tujuan Umum

Mengetahui status pekerjaan ibu, tinggi badan ibu dan bapak sebagai faktor resiko kejadian *Stunting* pada anak SD di Kabupaten Pemalang ?

### 2.4. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status pekerjaan ibu di Kabupaten Pemalang.
- b. Mendeskripsikan tinggi badan ibu di Kabupaten Pemalang.
- c. Mendeskripsikan tinggi badan badan di Kabupaten Pemalang.
- d. Menganalisis faktor pekerjaan ibu terhadap faktor resiko kejadian *Stunting*.
- e. Menganalisis faktor tinggi badan ibu terhadap faktor resiko kejadian *Stunting*.
- f. Menganalisis faktor tinggi badan bapak terhadap faktor resiko kejadian *Stunting*.

## 2.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan adanya suatu kebijakan dalam hal penanganan terjadinya *Stunting* wilayah kerja di Kabupaten Pemalang. Bagi ibu diharapkan dapat menjadikan suatu panduan dalam pencegahan penanganan anak *Stunting* anak SD untuk meningkatkan derajat kesehatan anak melalui upaya peningkatan pola makan sesuai kebutuhan anak. Bagi penelitin selanjutnya untuk meneliti khusus tentang faktor yang mempengaruhi anak *Stunting* di Kabupaten Pemalang.

## 2.2. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aridiyah	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Stunting</i> pada anak balita di Wilayah pedesaan dan perkotaan	Tahun 2015	Variabel Bebas: pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan, pemberian ASI, umur pemberian PMT, tingkat kecukupan energi, protein. Variabel Terikat : <i>Stunting</i> anak balita	Ada pengaruh pendidikan, pekerjaan pendapatan, pengetahuan, pemberian ASI, PMT, tingkat kecukupan energi, protein. dengan kejadian <i>Stunting</i> pada anak balita.
2.	Oktarina Zilda	Faktor resiko <i>Stunting</i> pada balita (24-59 bulan) di Sumatera	Tahun 2013	Variabel Bebas : tinggi badan, tingkat asupan lemak, jumlah anggota rumah tangga, sumber air minum Variabel terikat : <i>Stunting</i> pada balita	Ada faktor resiko <i>Stunting</i> , asupan lemak, jumlah anggota rumah tangga, Sumber air minum dengan kejadian <i>Stunting</i> pada balita.
3.	Sulastri Delmi	Faktor Determinan kejadian <i>Stunting</i> pada anak usia sekolah di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang	Tahun 2012	Variabel Bebas : Tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan, status ekonomi, asupan energi, asupan protein. Variabel Terikat : Faktor determinan kejadian <i>Stunting</i>	Ada pengaruh tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan, status ekonomi dengan kejadian <i>Stunting</i> . Tidak ada pengaruh asupan energi, tidak ada pengaruh asupan protein dengan kejadian <i>Stunting</i> .

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Lokasi dan waktu penelitian yang berbeda
2. Sampel yang digunakan merupakan sampel dengan dua kelompok yaitu kasus dan kontrol
3. Variabel yang mempengaruhi yang digunakan yaitu status pekerjaan ibu dan tinggi badan ibu bapak yang memiliki anak *Stunting* maupun tidak *Stunting*.

4. Metode pada penelitian ini kontrol dan kasus
5. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan chi square

